

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Aktifitas ekstrakurikuler identik dengan wadah berkumpul para peserta didik dalam membuang kepadatan selama mengikuti proses belajar dikelas. Aktifitas ekstrakurikuler yang ditujukan dapat membentuk siswa untuk bertambah mandiri dalam kegiatan ini dapat mengarahkan serta membentuk bakat, potensi dan minat para peserta didik dalam jenjang pendidikannya. (Inriyani, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi dalam kegiatan peserta didik disekolah, para siswa dan siswi tidak hanya menimba ilmu di kelas dan belajar karena di sekolah dapat ditemukan berbagai macam aktifitas yang memberikan pelatihan serta bersifat mendidik.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam sekolah yang diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pendidikan tidak sekedar menumbuhkan dan melatih keseluruhan sudut pandang nilai perihal manusia tanpa terikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai-nilai karakter tersebut mengikat dan mengarahkan proses pertumbuhan tersebut. (Syarbini & Yanti, 2016).

Permendikbud no. 62 tahun 2014 menjelaskan tentang harapan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni seperti meningkatkan bakat, hal yang dikuasai, kemampuan, kemauan, kepribadian, kemandirian serta kerjasama siswa secara baik dalam rangka mencapai harapan pendidikan nasional. Ekstrakurikuler terbentuk dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, pengembangan kepribadian, seni serta hal-hal lain yang bertujuan untuk membangun kemajuan remaja secara pribadi dan kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi yang diminati oleh siswa di sekolah berperan dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Aktifitas tersebut tidak masuk ke materi pembelajaran, karena kegiatan tersebut adalah bagian penting dari seperangkat mata pelajaran yang lembaga pendidikan ajarkan.

Komponen yang dipilih sebagai minat utama yaitu siswa-siswi, karena hasil dari proses pembelajaran yang dimaksudkan yakni menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang kompeten. Banyak pembahasan kecerdasan intelektual (*IQ*) dianggap lebih diprioritaskan untuk meraih keberhasilan di masa depan. Individu yang memiliki *IQ* yang tinggi disaingi oleh individu yang mempunyai *IQ* rata-rata. Potensi sesungguhnya adalah *EQ* (Emotional Quotient) atau lebih dikenal kecerdasan emosional, sebab berkaitan dengan kesanggupan mengatur perasaan emosional dan menyesuaikan bersama lingkungannya. (Sutrisno, 2016)

Dalam proses aktifitas pembelajaran disekolah, banyak orang yang beranggapan memiliki kecerdasan intelektual (*IQ*) tinggi, sebab kecerdasan merupakan bekal kemampuan yang mempermudah saat belajar dapat memperoleh prestasi baik. Proses aktifitas belajar didapati siswa-siswi yang tidak pernah meraih hasil yang sesuai seperti kesanggupan kecerdasannya (Mayang, 2016). Beberapa peserta didik yang tinggi dalam kecakapan inteligensi tetapi mendapatkan hasil belajar atau nilai rata-rata kurang, namun terdapat pula siswa-siswi yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, tetapi mampu mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Maka jelas bahwa derajat inteligensi tidaklah satu faktor penyebab yang menentukan kesuksesan individu.

Bila dilihat dari definisi yang diberikan Goleman (2015) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional yaitu kesanggupan manusia untuk dapat memotivasi secara pribadi dan bertahan melewati fase frustrasi, mengelola desakan hati dan kesenangan yang tak berlebihan, mengendalikan perasaan hati dan memelihara supaya beban stres tidak memperlambat kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan Intelektual (*IQ*) memberikan 20% untuk keberhasilan individu, 80% dari faktor yang lain yakni Kecerdasan Emosional (*EQ*) , yaitu kemampuan mengatasi frustrasi, memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati, mengontrol desakan hati dan berempati serta kemampuan bekerjasama. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang berorientasi pada jasa memerlukan satu kemampuan dalam mengatur emosionalnya.

Kemampuan pengendalian emosional dapat berdampak terhadap hasil kerja. Disamping itu *EQ* menghasilkan hal yang bermanfaat serta membantu meningkatkan kinerja. Fase kerja yang dilewati tanpa menggunakan *EQ*

menyebabkan kejenuhan, kurangnya motivasi dan rasa emosional lain yang berdampak kurang baik pada kinerja dalam hal ini asuhan keperawatan yang diberikan pada klien.

Siswa-siswi perlu mempunyai kecerdasan emosi yang baik supaya sanggup mengendalikan emosionalnya dengan tenang dan dapat mengatur stress yang sedang dihadapinya. Oleh sebab itu, siswa-siswi memerlukan aktifitas lain yang mampu menghilangkan jenuh setelah seharian belajar serta menyalurkan keinginan hobi. Aktifitas tersebut salah satunya yaitu melalui ekstrakurikuler. Melalui aktifitas ekstrakurikuler diharapkan sekolah mampu memberikan bekal yang akan peserta didik dapat berikan bagi kehidupan selanjutnya setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memperhatikan perubahan yang timbul pada individu peserta didik setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler serta memperhatikan kegiatan tersebut membuat kecerdasan emosional yang peserta didik miliki dapat berkembang dengan baik atau malah sebaliknya.

Penjelasan aktifitas ekstrakurikuler, motivasi, dan prestasi belajar sejalan oleh peneliti sebelumnya, Cahyandaru (2013) menjelaskan bahwa aktifitas ekstrakurikuler berpotensi pada hasil belajar peserta didik. Peran guru sangat penting, untuk menyesuaikan dan mengevaluasi aktifitas ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan. Hal seperti ini dapat memudahkan siswa saat manajemen waktu antara aktifitas disekolah dan aktifitas ekstrakurikuler, dapat mempengaruhi pada semangat belajar siswa.

Peningkatan prestasi siswa tidak hanya dapat asah melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi pembelajaran melalui ekstrakurikuler memiliki peranan penting, ekstrakurikuler yang bersifat keolahragaan, ilmiah, keterampilan, maupun nasionalisme. Dampak akibat jika tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah kurangnya pengalaman siswa dalam berorganisasi, bersosialisasi, dan dapat menimbulkan sifat individu yang sulit membaaur dengan lingkungan sekitar. Hal ini lah yang ditujukan tumbuh pada siswa-siswi yang mengikuti aktifitas ekstrakurikuler di SMAN 58 Jakarta. Jumlah siswa-siswi SMAN 58 Jakarta berjumlah 912 siswa, waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan setiap hari setelah kegiatan belajar mengajar dikelas selesai.

SMA Negeri 58 Jakarta sendiri memiliki berbagai macam pilihan dalam ekstrakurikuler seperti Seni Tari, Musik , English , Karya Ilmiah Remaja, dan Pramuka. Bidang olahraga terdiri dari Futsal, Basket, Voli, Gulat, Hockey, Bulu Tangkis, Karate Dll. Hasil tanya jawab dengan 20 siswa-siswi kelas X dan XI IPS, permasalahan yang ditemukan adalah adanya hubungan minat mengikuti ekstrakurikuler yang diharapkan siswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Dalam kasus ini pentingnya aktifitas ekstrakurikuler bagi kecerdasan emosil pada diri individu siswa , peneliti tertarik mengenai pengaruh ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional dikalangan remaja SMAN 58 Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Dapat disimpulkan bahwa belum diketahuinya hubungan adanya kecerdasan emosional pada siswa-siwi yang minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 58 Jakarta. Dalam kaitan pentingnya hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 58 Jakarta pada aktifitas ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional pada individu siswa, penelti melakukan wawancara bersama guru BK Bimbingan Konseling, pembina ekstrakurikuler dan melakukan wawancara dengan 20 siswa. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa tentang kecerdasan emosi siswa dalam minat mengikuti ekstrakurikuler di SMA Negeri 58 Jakarta.

I.3 Pertanyaan Peneliti

- a. Bagaimana gambaran karakteristik peserta didik (usia, jenis kelamin) pada SMAN58 Jakarta ?
- b. Bagaimana gambaran ekstrakurikuler pada SMAN58 Jakarta ?
- c. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional di SMA Negeri 58 Jakarta ?
- d. Bagaimana hubungan minat mengikuti ekstrakurikuler (usia, jenis kelamin) dengan kecerdasan emosional di kalangan remaja SMA Negeri 58 Jakarta ?

I.4 Tujuan Peneliti

I.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungann minat mengikuti ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional pada siwa di SMAN 58 Jakarta.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden dalam keaktifan mengikuti ekstrakurikuler SMAN 58 Jakarta
- b. Mengetahui gambaran minat ekstrakurikuler siswa SMAN 58 Jakarta.
- c. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa di SMAN 58 Jakarta.
- d. Menganalisa hubungan minat mengikuti ekstrakurikuler dengan kecerdasan emosional di SMA Negeri 58 Jakarta.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Bagi Peserta Didik

Dapat dipergunakan siswa sebagai tolak ukur untuk menilai kemampuan diri sendiri.

I.5.2 Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didiknya, serta dapat membangun minat siswa dalam berorganisasi dan mendukung tercapainya prestasi dalam bidang akademis dan non akademis.

I.5.1 Bagi Keperawatan

Dimaksudkan hasil dari penelitian ini menambah literatur tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa dan sebagai wawasan untuk penelitian selanjutnya. Sebagai salah satu profesi yang dapat berkontribusi dalam pembangunan kecerdasan emosional dikalangan remaja.

I.5.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman yang sangat penting bagi peneliti dalam menereapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama jam perkuliahan terkhusus pengetahuan tentang Keperawatan Jiwa.



